

Multicultural Contextualization Based on the Quran in Islamic Religious Education Learning

Miftah Ulya^{1, a)}, Subur Wijaya², Nurliana³.

¹STAI Diniyah, Pekanbaru, Indonesia

²STKQ Al-Hikam, Depok, Indonesia

³ STAI Diniyah, Pekanbaru, Indonesia

^{a)} miftah@diniyah.ac.id

Abstract. Indonesia with its ethnicity, language, customs, religion and culture is popularly known as a pluralistic society (a pluralistic society). The diversity that exists has positive potential. as a unique treasure, and should be maintained and preserved, even though there is also a negative potential, which can lead to extremism, tribal primordialism and conflict. Responding to the last thing that requires community awareness from various parties, including education in this research. The world of education must be able to offer choices to educate students, through design materials, methods, to a curriculum that is able to raise awareness in the wider community to display tolerance, respect for different ethnicities, religions, races, ethnicities and cultures. Contextualization is needed in the hope of having a strong student character to appear democratic, pluralist and humanist. The Qur'an provides education to respect each other at the level of various universal values with the aim of rahmatan lil'alamin QS. Al-Anbiya' [21]: 107. The instructions in it also give indications for eliminating tribal and primordial fanatics, which are contained in QS. Al-Hujurat [49] 13, as well as various Al-Qur'an instructions that educate about peace, compassion, respect for differences, and others. This research through Library Research. This type of research through a qualitative approach, descriptive. While the themes compiled are based on deductive and inductive approaches. The research departs from various problems and the reality that occurs, then seeks solutions from the Qur'an, then completes it through structuralist, philological analysis and sociological analysis. The purpose of this research is to contextualize the message of the Qur'an regarding its response through education, which is then expected to be a Qur'anic solution to the dynamics of uniqueness, as well as providing solutions in the midst of various problems in diversity and global civilization.

Keyword: *Contextualization; Multicultural; Al-Qur'an; Education; Islam.*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya mengajarkan aneka keanekaragaman adalah dengan pendidikan multikultural. Didalamnya ada rasionalitas etika, intelektual, dan pragmatisme dan bertujuan menedukasikan ilmu kepada murid-murid. Oleh sebab pendidikan bukan saja sebagai aktifitas *transfer of knowledge* pendidikan juga sebagai instrumen membangkitkan rasa kepercayaan anak didik. Menyikapi pluralis budaya yang yang berkembang, pendidikan multikultural berparadigma mengarahkan anak didik untuk tampil kepermukaan dengan *toleran* dan *inklusif* bukan eksklusif. Sebab, warga sekolah dituntut atidak tkaku akan budaya selain dirinya, sebab perbedaan, keberagaman perlu disadari menjadi kelebihan bangsa Indonesia. Artinya diharapkan sikap eksklusif dan sikap membenarkan perspektif pribadi lewat mencari celah kekeliruan orang lain dapat diminimalisir. (Imania & Bariah, 2019)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara teknis bernuansa multikultural pada warga sekolah memberi edukasi terkait kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Sebab Pendidikan Agama Islam berbasis keanekaragaman bisa solusi yang terbaru bagi pendidikan agama yang menyongsong sisi-sisi diologis agar dapat mengedukasi kebermaknaan harmonis secara bersama dalam keragaman dan perbedaan. Bukan hanya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:

<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

sampai pada tataran itu saja, namun Pendidikan Agama Islam melalui aspek multikultural juga menjadi salah satu usaha untuk meminimalisir aneka iklim negatif yang selama ini ditunjukkan pada pendidikan Agama Islam, tidak berlebihan jika ada usaha menyatukan pendidikan bernuansa agamis lewat Ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk didalamnya pendidikan agama yang demokratis. (Hanifah Salsabila et al., 2020)

Pada tataran praktis, pengejawantahan strategi serta prinsip pendidikan multikultural tidak sekedar supaya murid merasa tidak susah dalam mengambil pemahaman pada pelajaran yang dipelajari (*knowledges-oriented*), namun juga akan memperluas cakrawala dan kesadaran mereka supaya kerap berperilaku secara manusiawi, bersikap beragam dan terbuka bagi semua (*values-oriented*). Dengan bahasa sederhana, bahwa seorang guru dituntut tidak sekedar mampu dalam penguasaan materi semata, namun juga bisa memberi kesan akan aneka nilai pokok pada pendidikan multikultural. Sebagaimana yang telah diajarkan Al-Qur'an terkait hormat menghormati sebagai ajaran Islam *rahmatan bagi semua alam* QS. Al-Anbiya' [21]: 107. Sekaligus Petunjuk didalamnya juga memberi isyarat untuk menghilangkan fanatisme primordial, kesukuan dan kelompok yang tertuang pada QS. Al-Hujurat [49] 13. (Wabah az-Zuhaili, 2005).

METODE

Metode penelitian melalui Library Research. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. melalui deskriptif sementara tema-tema yang disusun tersebut berdasarkan pendekatan deduktif dan induktif. Peneliti berangkat dari berbagai masalah dan realita yang terjadi, selanjutnya mencari solusi dari al-Qur'an, kemudian disempurnakan lewat analisis filologis struktualis, analisis dan sosiologis. Upaya kontekstualisasi Islam yang damai lewat pemahaman dan pengkristalan ajaran Islam yang toleran, menghormati perbedaan dalam bingkai keanekaragaman paling tidak aspek pengakuan atas eksistensi pada pihak lain, menjunjung tinggi pemikiran sikap toleran, penghormatan atas perbedaan latar belakang serta tidak memaksakan kehendak dengan cara-cara kekerasan merupakan sesuatu yang harus diberi warna pada semua lapisan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

Platform Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

Secara qudrati manusia sudah tercipta dalam keanekaragaman yang satu dengan lain tidak sama. Tidak berlebihan diucapkan bahwa sejak mula penciptaannya, Allah swt. Tak menginginkan manusia makhluk monolitik. Beliau juga berkeinginan manusia dicipta pada bingkai keanekaragaman atau berbeda-beda terhadap suatu suku, bangsa, bahasa, budaya, kepercayaan atau status latar belakang yang menjadikan manusia tidak sama satu dengan lainnya. Tampak dijelaskan pada (QS. al-Maidah [5]: 48), (QS. al-Hujurat [49]: 13), (QS. al-Ruum [30]: 22), (QS. Yunus [10]: 99). (M. Quraish Shihab, 2003)

Dalam (QS. Al-Maidah [5]: 48) Pada term *lauw* terdapat pada ayat tersebut memberi indikasi bahwa demikian itu tidak diinginkan-Nya, sebab term *lauw* tidak dialamatkan selain untuk mengandaikan sesuatu yang tak mustahil bakal terjadi. Ini bermakna Allah Swt tak mengingunkan menciptakan manusia sejak dahulu samapai sekarang satu bangsa semata, yakni satu pandangan, satu arah malah satu religiusitas. Sebab jikalau Allah Swt menginginkan yang seperti itu, Dia tak akan memberikan insan akan keleluasaan baik memilah dan memilih, juga dalam hal ini memilih agama atau kepercayaan. Semua dalam ini dikehendaki supaya manusia disilahkan melakukan perlombaan dalam kebaikan dan dengan begitu akan memunculkan aneka kretifitas dan pendongkrakan mutu melalui aneka ketidaksamaan dan pertandingan yang terhormat itu. (Izzaty et al., 1967)



Selain ayat di atas (QS. al-Hujurat [49]: 13), dengan lugas, ayat itu memberi penjelasan bahwa hal sentral jadi apa yang dituju dari keanekaragaman dikalangan manusia adalah supaya antar manusia ada keterpautan sama-sama mengenal, dalam istilah yang selalau digunakan Al-Qur'an "*lita'arafu*". Dengan makna keterpautan pengenalan antar sesama ras, suku dan bangsa, diharap akan muncul keterpautan menyelami potensi, kelebihan dan ketidakmampuan masing-masing unsur dan untuk berikutnya akan terekam attitud ketergantungan dalam bekerjasama dalam kebajikan dan progress bersama-sama.

Aneka kolaborasi diantara anak adam pada lingkup tataran perbedaan tidak dapat dihindari, sebab manusia sebagai makhluk yang memerlukan orang lain dan tak mampu hidup tersendiri tanpa pertolongan pihak lainnya. Pada (QS. al-Rum [30]: 22). ayat tersebut memaklumkan adanya ketidaksamaan, sebab wujud dari perbedaan itu mengindikasikan Quدرات-Nya. Manusia semata tidak sama dalam semua aspek, sementara seluruhnya terlahir dari asal muasal yang tidak berbeda dan bermuara dari seseorang yang tak berbeda, yakni Nabi Adam as. Adapun perbedaan adalah sebagai *sunnatullah* juga disenyalir pada ayat di bawah ini merupakan penekanan bahwa dalam kondisi iman dan keyakinan pun semua manusia dipilhkan juga oleh Allah yang disenyalir pada (QS. Yunus [10]: 99) Ayat tersebut juga memberi penegasan keharusan wujud keanekaragaman dalam aspek iman dan aqidah. Allah Swt sepenuhnya memberikan untuk bebas bagi setiap manusia untuk beraqidah atas asas bisa bertanggung jawab. Beriman atau kafir sekalipun punya konsekwensi nafsi nafsi artinya disana ada berupa pahala dan ada siksa. Walau begitu, pada prinsipnya semua manusia berhak atas pribadinya untuk ikhtiar memilih aqidah yang diyakininya. Dengan kata lain, tak terdapat rasa keyakinan melainkan atas dasar kerelaan hati sanubari, tidak pada dasar keterpaksaan. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan dalam serial ini merupakan keterpilihan dan penerimaan atas hidupnya keyakinan yang tidak sama terhadap mereka yang mempunyai keyakinan yang tentu tidak serupa pula.

Pendidikan Multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam agama Islam ada pola aturan bagi pemeluknya untuk bersikap dalam suasana keanekaragaman. Prinsip relasi seorang penganut muslim dengan lainnya seyoginyanya sejalan berdasar pada persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan persaudaraan dan sisi sisi umanisme. semangat *Qur'ani* inilah yang semestinya menjadi pijakan dasar terhadap relasi kemanusiaan yang beoground perbedaan ras, baik suku bangsa, agama, bahasa maupun budaya. (Informasi & Islam, 2019)

Pendidikan multikultural pada pendidikan agama Islam dapat dijabarkan pada nilai-nilai sebagai berikut;

1) Perdamaian

Terwujudnya konflik ditengah umat beragama boleh jadi bukan saja bersumber dari agama semata, namun boleh saja timbul dari aspek ekonomi politik, dan aneka lajur non-agamis lainnya, yang selanjutnya ada usaha pengahalangan antar umat penganut agama yang tidaksama. Dalam bingkai komunitas orang beragama, Islam mengedukasi pemeluknya agar bersikap selaku penebar perdamaian, bukan perkelaihan. Dengan kata lain tidak dibenarkan menyebar pada siapapun termasuk hasud dan kemusuhan, apatahlagi melebelisasi atas nama agama. (Informasi & Islam, 2019)

2) Kemanusiaan

Sudah menjadi nilai qudrati selanjutnya melandasi dari akhir pendidikan yakni sisi-sisi manusiawi atau humanisme yang memiliki watak global, dan universal, berdasar pada macam ragam ras dan aliran, suku, golongan termasuk agama. lewat nilai-nilai kemanusiaan ini yang kemudian dibangunlah pendidikan yang berwatak akomodatif supaya mampu menjadi sarana mumpuni tanpa harus hilangnya jati diri. (Masnur Alam, 2018).

3) Persamaan Hak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
 Email: tscs@uin-suska.ac.id

Dalam Islam diajarkan bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan menyapa atau memberi gelar dengan panggilan yang tidak diridhai. Sebab Semua insan memiliki suatu hak yang tidak berbeda untuk menghormati dan dihormati, termasuk mengutarakan pandangan dan pendapat, semua dalam rangka mempunyai jalan terang yang ellegan dalam keadaan yang ada. (Bashori, 2017)

4) Persaudaraan

Memelihara nilai persaudaraan antar muslim sudah seharusnya menjadi hal proritas untuk bisa dilestarikan. Termasuk pula tidak menzalimi mereka baik dari kondisi sepele sampai pada membuat hatinya sakit. Tampak penegasan ini dalam aneka hadis Rasulullah Saw, salah satunya yang bermakna: *Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kamu saling hasad, saling menipu, membenci, membelakangi, dan jangan kalian membeli suatu barang yang akan dibeli orang. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim selainnya. Tidak patut untuk saling menzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Takwa itu ada disini. Memadailah seorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Haram bagi seorang muslim dari muslim lainnya, darahnya, hartanya dan harga dirinya"* (HR. Muslim, no. 2564). (Nurliana, 2020)

5) Saling Berkolaborasi

Manusia merupakan makhluk yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, saling butuh membutuhkan antar satu lainnya. Tidak ada seseorang dikatakan yang sanggup hidup tersendiri tanpa pertolongan dan kolaborasi bersama dengan orang lain. Relasi secara sosiologis yang berasas pada platform kolaborasi akan melahirkan suasana harmonis dan dinamis. Pada aspek lainnya mampu melahirkan dan bersikap untuk menghormati dan menghargai.

6) Saling Mengenal

Salah satu maksud dan tujuan diciptakannya manusia yang saling berbeda baik dari sisi keyakinan, puak, bahasa, ras bahkan warna kulit tidak lain dan tidak bukan agar mereka saling kenal satu dengan lainnya, membangun rasa persaudaraan dan mempererat rasa silaturahmi dalam bingkai harmonis, bukan malah menjadikan semakin terpecah belah dalam bingkai permusuhan.

7) Persamaan Derajat

Islam dalam banyak ajarannya, menjadikan status sosial bukan membuat seorang muslim menjadi lebih mulia, namun sebab ketakwannya. Adapun standar kekayaan dan kemiskinan bukan pula sebagai standar bedanya derajat seseorang semakin tinggi, apatahlagi terkait ras suku dan wama kulit, termasuk bahasa didalamnya.

8) Saling Menghormati

Suatu larangan dalam Islam adalah attitude adanya penghinaan, dan mencela serta mengolok-olok, lainnya, namun Islam mengedukasi asas-asas toleransi (*tasamuh*). Adanya rasa hormat-menghormati menjadi suatu ajarann yang diajar contohkan Rasulullah Saw dari awal kehadirannya. Apakah itu jenis kelamin para lelaki, maupun wanita, orang yang lebih tua atau seumur dan selevelnya. (Nurliana, 2017)

9) Rasa Tolong-Menolong

Mentradisikan akan rasa tolong-menolong akan menghadirkan nuansa harmonis dalam pranata hidup ditengah rmayarakat dan sebangsa. Dalam salah satu hadits dijelaskan terkait urgensi sikap yang dimaksud. Misalkan hadis : *Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw bersabda: "siapa saja bisa membebaskan kesusahan seorang mukmin sewaktu didunia, dipastikan Allah melepaskannya dari kesusahan kelak dihari kiamat. Dan siapa saja meringankan bebabn orang yang berada dalam kesulitan, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan di*



akhirat. Dan siapa saja menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selagi orang itu membantu saudaranya.” (HR. Muslim, no. 2699).

Kontekstualisasi Multikultural Pendidikan Agama Islam

Fenomena yang agak ganjil tampil ke permukaan, dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhusus prosesnya di lembaga pendidikan tidak dalam lingkup memberi daya guna yang diharapkan bagi penjelasan terkait keanekaragaman murid-murid. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini mayoritas terfokus pada seputar teoritis keagamaan sebatas aspek kognitif saja, sekaligus aneka amalan ibadah praktik biasa lainnya, sehingga memberi kesan jauh dari pranata sosial-budaya murid-murid. Teori dan konsep religiusitas diterima oleh anak didik merupakan sesuatu yang rumit untuk bisa dipraktikkan dalam pola hidup-kehidupan yang lebih mengena. (Maros & Juniar, 2016)

Kendati demikian Islam sesungguhnya memberi pengokohan toleransi dan memberi peluang keterbukaan terhadap keragaman. Hal ini tampak bahwa Islam sebagai agama tidak tertutup (*open religion*) mengejawantahkan aspek keterbukaan, tampak pada uraian QS. Al-Baqarah 2: 148, QS. Ali-Imran 3: 105, QS. Al-Maidah 5: 48, Qs. Al-A'raf 7: 160, QS. Al-Hujurat 49: 11-13. Dari pemahaman ayat tersebut tampak bahwa ada korelasi antara Islam dan asas negara Indonesia, antar bobot *Bhineka Tunggal Ika* dan aneka nilai Islam. (Hamka, 2015). Sementara dalam tataran filosofis menerangkan didalam menghadirkan pola hidup yang dinamis diharuskan ada standar moralitas berudpa sisi keadilan universalitas yang dijadikan acuan kebanyakan dan sepatutnya ditaati secara bersama oleh segenap lapisan kompeonen yang memiliki budaya kultur berbeda supaya tidak terjadinya kesalahfahaman mengatasnamakan kultur. Untuk itu pada menampilkan aspek kultur yang tidak sama maka yang menjadi pegangan adalah aneka nilai universalitasnya; sisi-sisi egaliter, humanisme, egaliter, dan lainnya, yang selanjutnya akan sanggup menghadirkan sosok insa yang punya nilai tersendiri (*character building*) yang terjelma dari aneka nilai yang menjadi asbab manusia sebenar manusia, yang sebatas mumpuni dan cakap, namun memberi dampak juga dalam keluhuran budi karakterya.(Omeri, 2005)

Dalam konteks multikultural, semua orang punya aneka hak untuk masuk pada budaya tertentu semata, dan berpartisipasi dalam mengelola budaya itu. Yang diharapkan setelah itu adalah pendidikan multikultural bisa membentuk suatu perspektif budayya terbaru yang ellegan, membangun relasi antar budayya yang harmonis, tidak perlu mengabaikan dinamika, proses dialektika dan kolaborasi yang ada umpam baliknnya. (Informasi & Islam, 2019) Dalam membicarakan Pendidikan Agama, carapandang multikultural diperlukan jadi asas sentral poros utama proses PBM. Sebab ia memerlukan lebih dari hanya transformasi kurikulum, tetapi pula olah rupa pandangan keagamaan dari perspektif eksklusif menuju perspektif multikulturalis, atau minimal mampu bisa menguatkan paradigma dan attitude inklusif sekaligus pluralis. (Maros & Juniar, 2016)

Sebagai disiplin ilmu yang paripurna, pendidikan Agama Islam pada kancah pendidikan nasional mempunyai tugas mendoktrinasi akan kesadaran dalam aneka perbedaan, menimbang bahwa Islam merupakan agama mendominasi di Indonesia ditambah dengan notabene juga negara yang multi religius. Hal ini akan menumbuhkembangkan kesadaran rasa keagamaan dalam beragama bukanlah sesuatu yang mudah, menimbang juga tingkat kesadaran pemahamann keberagaman umat sedang dalam ujian seputar informatika yang menawarkan mudahnya untuk mengakses dan hampir saja bebas kontrol Agama yang tidak dipahami secara komprehensif, namun sekedar melalui terpisah-pisah, yang pada gilirannya hanya memunculkan ketidakharmonisan antara umat, malahan yang lebih riskan bisa saja memunculkan permusuhan diantara ummat beragama, sehingga terwujudnya aneka agama baru dan aliran sesat serta radikalisme mengarusutamakan agama. Maka itu semua sangat dibutuhkan formulasi jitu dalam pendidikan agama Islam yang multikultural yang tetap berlandaskan al-Quran.(Masnur Alam, 2018)

Pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama Islam bernuansa keanekaagaman diperlukan dalam mengajarkan kesadaran dalam hidup secara bersama dalam perbedaan dan keseragaman, yang pasti berasaskan pada dorongan hubungan kebersamaan dan kesetaraan, mempercayai, bisa memahami dan menghargai



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:

<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

ketidaksamaan dan persamaan, dan keganjilan. Ini menjadi inovasi dan reformulasi yang terintegral dan totalitas dalam kapasitas pendidikan aneka agama yang terlepas dari prasangka, rasisme, termasuk bias dari stereotip. (Pahrudin, 2017)

Wawasan multikultural pada pendidikan agama menawarkan akan akui aspek pluralitas, akomodasi belajar untuk pertemuan antar sesama, dan merubah bentuk indoktrinasi kepada dialogis. Sejalan lewat perkembangan keanekaragaman pada aneka macam aspek kehidupan, dunia pendidikan memperoleh attensi secara konsisten dan fokus. Dalam bahasa yang sederhana cara pandang pendidikan harus repormulasi kembali, termasuk penjabaran pendidikan multikultural yang nantinya diharap bisa jadi penyeimbang dalam polarisasi sosiokultural, pergaulan ditengah masyarakat. Pendidikan Multikultural merupakan suatu usaha menuju jalannya hidup seseorang, supaya mampu harga-menghargai dan merespon perbedaan-perbedaan budaya sekaligus mampu membangkitkan sisi-sisi tata kelola hidup yang berimbang. (Bashori, 2017).

Menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu dibnahi yang notabeneanya bahagian dari hegemoni pendidikan di sekolah, Hal ini bersangkut-paut dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana menjadikan murid bisa belajar dengan gampang dan termotivasi akan keinginannya pribadi untuk mempelajari apa (what to) yang terejawantahkan didalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) murid. Secara realita bahwa dalam satu kelas tiap murid memiliki atau dimungkinkan bearasal dari baoground yang tidak serupa, disini akan muncul maslaah yang terpaut seputar efektifitas pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya ketidaksamaan. Persoalan yang terjadi kemudian adalah muncul asumsi yang muncul dari Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Untuk itu supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cepat dan berimbang bagi semua murid yang kehidupan beragamanya sangat beraneka ragam, aneka kebudayaan beragama mereka lantas diperlukan premahaman yang shahih (jelas). Pemahaman semacam ini dapat diperoleh lewat analisi sintesis. Dalam membicarakan Pendidikan Agama Islam, cara pandang multikultural perlu diletakkan sebagai asas unggul pergeleran pembelajaran. Dalam kajian ini pembelajaran Islam memerlukan lebih dari sekedar hanya perubahan bentuk kurikulum, tetapi lebih dari perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, Dengan demikian bertambahnay kesadaran akan adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan latar belakang kultural murid dan menjadikan mereka sadar akan bisa baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar dirinya. Usaha ini dimaksudkan untuk menepis segala parasangka atau anggapan bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Dalam hal ini juga seorang guru dan orang tua diperlu menyadari suatu fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak dapat terelakkkkan dari adanya anasir hegemoni stereotip dan cara pandangan tentang masyarakat yang kaku baik tersebar di ranah lingkup institusi pendiidkan maupun dari media lainnya. (Nurliana, 2019)

Sebagai suatu perubbbahan yang dikehendaki, komunitas khalayak dalam konteks ini guru dan wali murid boleh ambil alih macam macam pendekatan yang mampu memperluas dan mengembangkan perspektif multikultural dari Pendidikan Agama Islam yang bernuansa multikultural. Mensosialisasikan konsep diri yang positif dianggap urgen bagi murid selama itu diarahkan pada aneka aktifitas yang mewarnai dan dinamika perbedaan dari semua murid yang ada. Murid bisa saja diajarkan untuk mengambil peranan selaku pemain utama dalam pengembangan cara pandang baru terkait kultur keanekaragaman dan pola hidup dalam bingkai keanekaragaman. (Muhammad Juni Beddu, 2021)

Memperlakukan murid sebagai suatu personaliti yang spesial, secara parsial bisa memberi masukan yang bisa diperhitungkan. Menjadi strategi yang handal saat guru mampu memahami akan dunia muridnya. Personal guru bisa menyadari beogrouand kultur tingkat aneka keabergamaan muridnya. Demikian pula murid juga dapat mendapatkan nilai guna dari penangkapan pemahaman baegrouand dan warisan leluhur budaya keanekaragaman para pengajarnya. (Nurliana, 2022)



Polarisasi cara pandang murid-murid dalam PBM pendidikan agama Islam yang bernuansa multikultural bisa diraih lewat pendayagunaan aneka literasi islami yang memuat sumber sumber keislaman yang terintegral maupunpun multikultural. Dimana murid bisa mendapatkan bahwa semua kelompok kultur atau agama manapun, mempunyai masukan masukan positif yang signifikan pada perdaban sautu komunitas, bangsa atau suku berbeda. Adapun program penyediaan literatur multikultural yang tidak berat sebelah, nantinya bisa mengakomodir aneka sumber yang terbuka bagi semua keanekaragaman aspirasi dari jenjang sosiometri yang berbeda satu dengan lainnya, lewat posisi yang tidak sama dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula. (Pahrudin, 2017)

Idealnya suatu kelas dapat dibentuk dalam skop yang lebih kecil. Ini kemudian ditujukan untuk memperluas pengalaman murid dan segenap dari komunitas tersebut supaya saling memberikan penghargaan, baik dilingkup lingkungan pendidikan termasuk warga masyarakat juga. Selain hal itu pula aneka corak pembelajaran yang dikehendaki juga akan mempolarisasi murid untuk membiasakan pada posisi perbedaaan yang terdapat di kalangan mereka. Sebab di dalamnya terdapat keunikan individual dampak dari adanya penghargaan, dan tiak kalah urgennya adalah aspek leadershif. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang setara untuk posisi pemimpin, walaupun tidak mutlak sebagai sosok pemimpin suatu komunitas, paling tidak mereka akan menjadi leader bagi diri mereka sendiri. Denga kata lain, tiap-tiap individu memiliki peluang yang setara untuk memperluas sayap kesiapan hidup yang dipunyai. (Nurliana & Ulya, 2021)

Pendidikan agama Islam berpolakan multikulturalisme, melekat pada empat kategori (a) tujuan pendidikan mempolarisasikan “manusia budaya” dan menjadikannya “masyarakat manusia berbudaya”, (b) adapun materi diajarkan aneka nilai luhur pada sisi humanisme, perbedaan valeus bangsa, dan aneka nilai kelompok etnis, (c) metode yang dipakai adalah demokratis, adanya pengghargaan aneka kategori perbedaan dan keberagaman kultur bangsa dan kelompok etnis yang ada, (d) evaluasinya berupa mengevaluasi tingkah laku peserta didik yang mencakup persepsi, apresiasi, dan tindakan anak didik terhadap kultur lainnya. Dengan kata lain bahwa sentral perhatian pendidikan ditujukan kepada penggapaian kawasan kognitif, efektif, dan psikomotorik, kendatipun dalam dunia pendidikann yang terjadi saat ini kesuksesan pendidikan belum bisa diukur dari tiga macam ranah tersebut, akan tetapi yang terbesar baru dilakukan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dari ranah kognitif. Dengan hal itu, proses pola ajar yang dipasilitasi guru tidak sebatas berkuat pada aspek kognitif ansikh, namun juga pada aspek psikomotorik sera afektif (Bashori, 2017)

KESIMPULAN

Multikulturalisme adalah suatu ideologi yang memberi pengakuan dan mengedepankan perbedaan dalam kesetaraan, apakah itu secara individual ayaupun kultural. Wawasan Multikultural pendidikan agama Islam memberi pengakuan akan pluralitas. Bisa saja lewat diskripsi pengantar untuk mengenal dari dekat pendidikan multikultural yang kelak dituju mampu menjadi penyeimbang dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam yang bernuansa multikulturalisme, melekat pada empat klaster. *Pertama*; ending akhir pendidikan mempolarisasikan “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”, *Kedua*; materi yang diajarkan aneka nilai luhur kemanusiaan, macam-macam nilai bangsa, dan aneka nilai kelompok etnis, *Ketiga*; metode yang diterapkan ialah metode yang demokratis, menghargai aneka corak aneka perbedaan dan keanekaragaman budaya, bangsa dan kelompok etnis, *Keempat*; mengevaluasi tingkah laku murid yang mencakup apresiasi, persepsi, dan tindakan murid dalam merespon budaya lainnya. Perlu kontekstualisasi Multikultural pada Pendidikan Islam itu adalah nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, persamaan hak, persaudaraan, saling menolong, saling menghormati dan saling bekerjasama. semua ini memberi isyarat akan Islam merupakan agama terbuka (*open religion*) mengahdirkan sikap inklusif, tampak pada penjelasan pada QS. Al-Baqarah 2: 148, QS. Ali-Imran 3: 105, QS. Al-Maidah 5: 48, Qs. Al-A’raf 7: 160, QS. Al-Hujurat 49: 11-13.(M. Quraish Shihab, 2003)



DAFTAR RUJUKAN

- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani Press.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). RANCANGAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS DARING. *JURNAL PETIK*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Informasi, M., & Islam, P. (2019). *Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural A . Pendahuluan Sebagai suatu ideologi , multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain , sehingga . 18(2), 277–298.*
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Keteladanan Orang Tua. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jilid 8). Lentera Hati.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Nilai Pluralisme*. 9, 1–23.
- Masnur Alam, D. (2018). *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. 3(02), 6–7.
- Muhammad Juni Beddu, N. (2021). Urgency of Mediator (Mediation) in Resolving Divorce Cases in Religious Courts. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 1455–1460. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.1383>
- Nurliana. (2020). *Hadis-hadis muamalah*. Kalamedia.
- Nurliana, N. (2017). METODE ISTINBATH HUKUM MUHAMMAD IBN ISMAIL AL-SHAN'ANI DALAM KITAB SUBUL AL-SALAM. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 132–174. <https://doi.org/10.24014/AF.V5I2.3772>
- Nurliana, N. (2019). Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 107–121. <https://doi.org/10.24014/JIIK.V9I2.8389>
- Nurliana, N. (2022). *FIQIH IBADAH*. https://www.researchgate.net/publication/357338897_FIQIH_IBADAH
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>
- Omeri, N. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Pusaka Media.



Wabah az-Zuhaili. (2005). *Tafsir al-Munir fil Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj* (11th–12th ed.). Dar al Fikr.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id